

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Belajar

Belajar adalah proses berubahnya kepribadian individu, dimana perubahan tersebut berbentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti meningkatnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan lainnya (Jamaluddin, 2019). Menurut R.Gagne, belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Menurut Burton, belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain. Menurut W.S Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang bersifat relatif konstan dan berbekas (Raudhah et al., 2018). Menurut Ferrari dan Wulan, belajar adalah proses merubah tingkah laku siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Sirait, 2016). Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan peningkatan ilmu pengetahuan, pemahaman, sikap, dan suatu pengalaman dari hal-hal yang telah dipelajari.

2.1.2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan perubahan dalam perilaku, pengetahuan, atau keterampilan seseorang melalui pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran adalah proses memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang dapat ditunjukkan melalui perubahan perilaku Slavin (2006).

2.2. Hasil Belajar

2.2.1. Pengertian hasil belajar

Menurut Suyono (2014) belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan meningkatkan keterampilan, memperbaiki

perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Belajar merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang diadakan atau dibuat, dijadikan akibat adanya usaha. Dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh menyangkut sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut purwanto (2016) hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku diakibatkan peserta didik mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini digunakan untuk guru dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan Pendidikan, dimana hasil belajar ini sebuah pernyataan yang mendeskripsikan pengetahuan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempuh Pelajaran tertentu (Susanto 2018)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan yang berupa kemampuan kognitif,afektif yang disebabkan dari hasil belajar dan pengalaman belajar setelah melalui proses pembelajaran dalam sekolah tersebut.

2.2.2. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Menurut Slameto (dalam supardi 2015) mengemukakan prinsip-prinsip hasil belajar yaitu:

a. Adanya perubahan belajar

Perubahan perilaku, pengetahuan dan keterampilan yang dialami siswa melalui proses pembelajaran, yang disebabkan oleh faktor pengalaman belajar yang baru atau model pembelajaran yang baru diterapkan.

b. Perubahan belajar yang mempunyai tujuan

Perubahan ini merupakan proses perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman.

c. Perubahan belajar bersifat kontinu

Merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dialami siswa secara terus menerus dan berkelanjutan, hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang efektif.

d. Perubahan belajar secara positif

Perubahan ini merupakan pengetahuan yang dialami siswa secara terus menerus kearah yang lebih baik dan bermanfaat

e. Perubahan belajar bersifat permanen

Merupakan pengetahuan dan keterampilan siswa yang sifatnya menetap dan tidak mudah berubah, dan terus meningkatkan pengetahuan tersebut.

2.2.3. Factor-Faktor Hasil Belajar

Hanadi (dalam rusman 2014), faktor faktor yang mempengaruhi pada hasil belajar adalah:

1. Faktor internal

- a. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi Kesehatan yang sehat, tidak capek dan tidak cacat fisik. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada Pelajaran
- b. Faktor psikologis, pada dasarnya siswa memiliki mental yang berbeda-beda, tentunya hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa

2. Faktor eksternal

- a. Faktor lingkungan, hal ini akan berdampak pada hasil belajar. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan hasil belajar di pagi hari udara yang masih sejuk
- b. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaanya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. Diharapkan dapat berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Faktor ini mencakup kurikulum, sarana dan guru.

2.2.4. Indikator Hasil Belajar

Menurut Straus dkk (dalam Ricardo dan Meilani 2017), terdapat tiga indikator hasil belajar yaitu:

a. Ranah Kognitif

Hal ini memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat akademik melalui metode Pelajaran maupun penyampaian informasi

b. Ranah Afektif

Hal ini berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku pelajar tersebut

c. Ranah Psikomotorik

Hal berupa keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan untuk penguasaan setiap Pelajaran atau materi yang diberikan melalui model pembelajaran yang efektif

2.3. Teori Taksonomi Bloom

2.3.1. Pengertian Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan teori pembelajaran yang digunakan dalam bidang pendidikan. Taksonomi ini dihasilkan dari karya pemikiran Bloom yang dijadikan sebagai acuan berpikir yang dapat meningkat karena mudah dalam penerapan dan pemahamannya.

penerapan dan pemahamannya. Kata taksonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *tassein* yang berarti menggolongkan, dan *nomos* artinya aturan. Jadi, apabila diterjemahkan berdasarkan dua kata tersebut, taksonomi memiliki arti kegiatan yang menggolongkan suatu aturan-aturan. Adapun pengertian taksonomi secara istilah adalah suatu proses menggolongkan tingkatan derajat berpikir yang dapat meningkat dari yang terendah ke tingkat yang lebih tinggi dan memuat keseluruhan potensi daya pikir manusia.

Taksonomi dalam pendidikan diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom yang disebut dengan istilah Taksonomi Bloom. Taksonomi ini resmi dipublikasikan pada tahun 1956 M. Pada awalnya taksonomi hanya memuat ranah kognitif saja, tetapi kemudian para ahli terutama Krathwohl

dan Anderson mengembangkannya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mampu mencapai ketiga domain (aspek atau ranah) tersebut. Hakikatnya Taksonomi Bloom adalah pengembangan sistem pengelompokan perilaku belajar peserta didik yang terukur, dapat diamati, yang bertujuan untuk membantu perencanaan dan penilaian hasil belajar. Taksonomi Bloom memusatkan perhatiannya pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun pengertian dari masing-masing ranah adalah cognitive atau dapat disebut dengan kapabilitas intelektual yang memiliki arti sama dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. Affective semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, yang terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan. Sedangkan psychomotor semakna sebuah dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan.

2.3.2. Klasifikasi taksonomi bloom

Taksonomi dalam program pendidikan merupakan suatu usaha yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik melalui mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S. Bloom yang menyatakan bahwa proses belajar baik di madrasah maupun di luar madrasah akan menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun klasifikasi dari taksonomi adalah sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif (*Cognition*)

Ranah kognitif berasal dari kata cognition yang dapat disamakan dengan knowing yang memiliki arti mengetahui. Berdasarkan arti yang luas, cognition atau kognisi ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam ranah psikologis hasil belajar peserta didik yang meliputi setiap perilaku mental yang memiliki hubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

Menurut Bloom, ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan yang disusun secara urutan tingkatan dari rendah ke tingkatan tinggi, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Kegiatan pembelajaran yang menghendaki peserta didik berpikir untuk mengingat sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal tersebut meliputi fakta, bahan, benda, gejala, teori, kaidah, dan prinsip. Pengetahuan yang sudah disimpan dalam ingatan, kemudian digali pada saat dibutuhkan dalam bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Kegiatan pembelajaran yang menghendaki peserta didik memahami materi atau bahan. Pemahaman dapat ditunjukkan dengan kemampuan menghubungkan antara faktor, antar konsep, dan antar data, serta meramalkan akibat dari berbagai penyebab suatu gejala.

3) Penerapan (*Application*)

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan pengetahuan berupa kaidah atau metode, konsep, dan petunjuk teknis yang bekerja pada suatu kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

4) Analisis (*Analysis*)

Kegiatan pembelajaran analisis, peserta didik diajarkan untuk menguraikan materi ke dalam bagian atau komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Peserta didik juga diajarkan untuk dapat menunjukkan suatu masalah dan memberi solusi untuk penyelesaian masalah.

5) Evaluasi (*Evaluation*)

Kegiatan pembelajaran yang mengandalkan kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersamaan dengan pertanggungjawaban atas pendapat tersebut yang berdasarkan kriteria tertentu.

6) Sintesis (*Synthesis*)

Proses kegiatan pembelajaran yang memadukan dan menghubungkan bagian-bagian secara logis sehingga dapat membentuk suatu kesatuan atau pola baru yang terstruktur.

Berikut adalah tabel tingkatan klasifikasi ranah kognitif.

Table 2.1

klasifikasi Ranah Kognitif.

No.	Tingkatan	Kata kerja
1.	Pengetahuan (C1)	Mengenali Mengidentifikasi Mengingat Mengambil Menunjukkan
2.	Pemahaman (C2)	Menafsirkan Memahami Mencontohkan Mengklasifikasikan Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Menerangkan Menjelaskan
3.	Penerapan (C3)	Mengeksekusi Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan
4.	Analisis (C4)	Membedakan Mengorganisasikan Menghubungkan
5.	Evaluasi (C5)	Memeriksa Mengkritik Menguji Membahas Menilai
6.	Sintesis (C6)	Merumuskan Merencanakan Memproduksi

		Membuat hipotesis Mendesain
--	--	--------------------------------

Ciri khas belajar kognitif terletak pada proses belajar yang memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk keadaan yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi. Bahwa semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin kaya dan luas alam pikiran kognitif peserta didik. Di samping itu, semakin besar kemampuan berbahasa peserta didik untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran, maka semakin meningkat pula kemahiran untuk menggunakan kemampuan kognitif secara efektif dan efisien.

b. Ranah Afektif (*Affective*)

Ranah afektif diperoleh dari suatu proses dan hasil belajar yang menekankan pada bagaimana peserta didik dalam bersikap dan bertindak laku di dalam lingkungannya. Terdapat dua kategori mengenai ranah afektif, yakni (1) perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang, (2) perilaku merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang memiliki kekhasan dari dalam dirinya. Para ahli menekankan ranah afektif ini pada perkembangan kematangan moral dan sosial peserta didik.

Pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari bagian, yakni: penerimaan, partisipasi dan menanggapi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan karakterisasi.

1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kepekaan akan adanya stimulus yang datang dalam bentuk keinginan menerima dan memperhatikan terhadap fenomena yang terjadi berdasarkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi.

2) Partisipasi dan Menanggapi (*Participation and Responding*)

Peserta didik memerhatikan, menanggapi, dan berpartisipasi secara aktif dalam melakukan suatu aktivitas yang didasari persetujuan, keinginan, dan tanggapan.

3) Penilaian (Valuing) atau Penentuan Sikap

Memberikan penilaian atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila seorang peserta didik tidak mengerjakan kegiatan tersebut, maka tidak akan mendapat nilai dan dirasa akan membawa kerugian dan penyesalan. Penilaian tersebut dapat dibentuk melalui suatu sikap dan perkataan atau perbuatan.

4) Organisasi (*Organization*)

Mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan ke dalam satu sistem didasarkan pada saling hubungan antar nilai sehingga membentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa pada perbaikan umum.

5) Karakterisasi (*Characterization*)

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya secara terorganisasi dan konsisten. Karakterisasi juga disebut dengan pembentukan pola hidup yang dijadikan pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya. Karakterisasi mengajarkan peserta didik untuk menunjukkan kerajinan, ketelitian, dan disiplin dalam kehidupan pribadinya.

Berikut adalah tabel tingkatan klasifikasi ranah afektif.

Tabel 2.2

Klasifikasi Ranah Afektif

No.	Tingkatan	Kata kerja
1.	Penerimaan (A1)	Bertanya Mendengar Berdiskusi Mengenali Mengikuti Melakukan Membaca Berkonsentrasi
2.	Partisipasi dan Menanggapi (A2)	Bereaksi Memerhatikan Menanggapi Menyajikan Melaporkan

3.	Penilaian/Penentuan Sikap (A3)	Berargumen Menantang Berdebat Mempertimbangkan Mengkritik
4.	Organisasi (A4)	Membangun Mengembangkan Menghubungkan Menyusun Membandingkan
5.	Karakterisasi (A5)	Bertindak Menunjukkan Mempengaruhi Menyelesaikan Mempraktikkan Membiasakan Mengubah perilaku

Ciri belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, misalnya peserta didik memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran, kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasi tinggi yang dimiliki peserta didik sebagai keinginan untuk mengetahui lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

c. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor*)

Ranah psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar peserta didik yang merupakan pemberian pengalaman untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki peserta didik. Motor pada peserta didik digunakan sebagai istilah yang merujuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otototot dan gerakan-gerakannya. Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat yang rumit, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

1) Persepsi

Kemampuan menggunakan saraf sensori untuk menstimulasi dalam memberi pendapat ketika memperkirakan sesuatu dengan menggunakan indera dalam melakukan kegiatan. Stimulasi yang dimaksud adalah stimulasi yang berkaitan dengan organ tubuh yang meliputi: auditori, visual, taktil (‘‘ancang-ancang’’ untuk bertindak), taste (rasa), smell (bau), dan kinestetik.

2) Kesiapan

Kemampuan untuk menempatkan diri peserta didik baik mental, fisik, maupun emosi perasaan dalam keadaan akan memulai suatu tindakan atau rangkaian gerakan.

3) Gerakan terbimbing

kan terbimbing Kemampuan menggerakkan atau melakukan sesuatu dengan mengikuti model atau contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh dengan meniru model tersebut sampai dapat menguasai dengan benar gerakan tersebut.

4) Gerakan yang terbiasa

Kemampuan menampilkan respons yang sudah dilatih dan dipelajari yang kemudian sudah menjadi kebiasaan sehingga gerakan tersebut dilakukan secara lancar dan sudah menjadi suatu kemahiran.

5) Gerakan kompleks

Kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan motorik yang menuntut pola tertentu, terdiri atas beberapa komponen dengan tingkat kecermatan, kelancaran, ketepatan, dan efisiensi yang tinggi.

6) Penyesuaian pola gerakan

Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan baru dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan situasi dan kondisi setempat untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.

7) Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan aneka pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atau dasar inisiatif sendiri.

Berikut adalah tabel tingkatan klasifikasi ranah psikomotorik.

Table 2.3

Klasifikasi Ranah Psikomotorik

No.	Tingkatan	Kata kerja
1.	Persepsi (P1)	Memilih Membedakan Menunjukkan Mengidentifikasi
2.	Kesiapan (P2)	Memulai Mengawali Mempersiapkan Mempertunjukkan
3.	Gerakan terbimbing (P3)	Mempraktikkan Mengikuti Mencoba Memperlihatkan
4.	Gerakan yang terbiasa (P4)	Mengoperasikan Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Mengatur
5.	Gerakan kompleks (P5)	Memasang Membongkar Memperbaiki Menyusun
6.	Penyesuaian pola gerakan (P6)	Mengubah Mengadaptasikan Mengatur kembali Membuat variasi
7.	Kreativitas (P7)	Merancang Menyusun Menciptakan Mendesain Mengobinasikan Mengatur Merencanakan

Ciri khas belajar psikomotorik terletak dalam belajar menghadapi dan mengenali obyek-obyek secara fisik, termasuk kejasmanian

manusia sendiri. Misalnya memegang alat tulis sambil menulis, menggerakkan anggota badan sambil naik tangga, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, Taksonomi Bloom membantu dalam mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tiga ranah utama, yaitu kognitif (pemikiran), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2.4. Model pembelajaran *Cooperatif Learning*

2.4.1. Pengertian *Kooperatif Learning*

Cooperatif learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar secara bersama-sama, saling membantu dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Cooperatif learning* dapat mempermudah meningkatkan kreativitas peserta didik. (Nurjanah 2020), pembentukan kelompok dapat membentuk interaksi siswa satu dengan yang lain, suasana belajar juga dapat menciptakan suasana kelas yang rileks dan menyenangkan sehingga siswa juga memiliki peluang untuk mengemukakan suatu pendapatnya kepada teman kelompok sehingga setiap siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut taniredja dkk 2015 model pembelajaran *learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran *Cooperatif learning* dikenal sebagai pembelajaran secara kelompok. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran *Cooperatif learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Rusman (2014) model pembelajaran *cooperatif learning* sama hakikatnya dengan kerja kelompok.

2.4.2. Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperatif learning*

Menurut Slavin (dalam taniredja dkk 2015 terdapat enam Langkah pembelajaran *Cooperatif learning*, yaitu:

a. Tujuan kelompok

Bahwa kebanyakan tujuan pembelajaran *cooperatif learning* memiliki beberapa bentuk tujuan kelompok. Dalam metode pembelajaran tim siswa, ini bisa berupa sertifikat atau rekognisi lainnya yang diberikan kepada tim yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Tanggung jawab individu

Menjumlahkan skor kelompok atau nilai rata-rata individu dan penilaian lainnya seperti dalam model pembelajaran siswa serta spesialisasi tugas

c. Kesempatan sukses yang sama

Merupakan karakteristik unik metode pembelajaran tim siswa yakni penggunaan skor yang memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya

d. Kompetensi tim

Sebagai sarana untuk motivasi siswa dalam bekerja sama dengan anggota timnya

e. Spesialisasi tugas

Tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing-masing anggota timnya (kelompok)

f. Adaptasi terhadap kebutuhan

Hal ini akan membuat anggota kelompok cepat dalam melaksanakan pembelajaran mereka.

2.4.3. Karakteristik *Kooperatif learning*

Menurut rusman (2016) terdapat dua karakteristik model pembelajaran *Cooperatif learning* yaitu:

- a. Pembelajaran yang dilakukan secara tim, Hal ini dilakukan secara tim dalam menjalankan metode pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam tim, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran

Bersama, di dalamnya siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Pendekatan pengelolaan yang melibatkan kerja sama antara anggota untuk mencapai tujuan Bersama, anggota memiliki kebebasan dalam pengambilan Keputusan.

c. Adanya untuk bekerjasama

Kerja sama antara individu atau mencapai tujuan Bersama dalam tim tersebut.

d. Keterampilan dalam bekerjasama

Berbicara dan mendengarkan secara aktif, menghormati dan mempercayai anggota tim.

2.4.4. Indikator -Indikator *Cooperatif learning*

Menurut Slavin, RE (2014) terdapat 5 indikator *Cooperatif learning* yaitu :

a. Saling ketergantungan

Salah satu prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya Kerjasama dan interdependensi antar anggota, dimana anggota kelompok saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan

Tanggung jawab perseorangan merupakan kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas Tindakan, Keputusan, dan hasil kerja mereka. Di dalamnya mereka harus mengakui kelemahan dan kesalahan dan mengambil Keputusan.

c. Komunikasi antar anggota

Komunikasi antar anggota merupakan proses pertukaran informasi, ide dan gagasan antar anggota untuk mencapai tujuan Bersama. Fungsinya untuk mengkoordinasi tugas, membagi informasi serta meningkatkan kerja sama.

d. Keterampilan bekerjasama

Hal ini merupakan kemampuan dan keterampilan untuk bekerja sama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan Bersama. Hal yang

harus diterapkan dalam bekerja sama yaitu dengan menjalin komunikasi yang efektif, berbagai ide, mendengarkan dan memahami satu sama lain.

2.5. Materi Penelitian

Mengaplikasikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Serta Lingkungan Hidup (K3LH)



Gambar 2.2 Logo K3

Sumber: eko supriyanto (2022)

Coba amati gambar di atas. Di manakah kalian sering melihat logo tersebut?

Setelah mengamati logo K3 di atas, tentu kalian ingin mengetahui apa makna dari gambar tersebut. Logo Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diatur dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor KEP.1135/MEN/1987 tentang Bendera Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Berikut ini penjelasan mengenai arti dan makna dari logo K3.

1. Palang yang berada di tengah mengandung arti bebas dari kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK).
2. Roda gigi bermakna bekerja dengan kesegaran jasmani dan rohani.
3. Warna putih melambangkan bersih dan suci.
4. Warna hijau melambangkan selamat, sehat, dan sejahtera.
5. Sebelas roda gigi bermakna sebelas bab dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah mutlak dalam melakukan suatu pekerjaan. Kita harus selalu berhati-hati agar bebas dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta agar

kita senantiasa selamat, sehat, dan sejahtera. Pemerintah telah mengatur dalam undang-undang dan menekankan program bebas dari kecelakaan (zero accident) dalam kegiatan atau pekerjaan apapun, terutama bidang yang kita geluti, yaitu bidang konstruksi.

Keselamatan dan kesehatan kerja berawal dari adanya potensi bahaya yang timbul dari suatu pekerjaan. Keselamatan dan kesehatan kerja juga sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup dan sudah menjadi satu kesatuan, yaitu Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan Hidup (K3LH).

Menurut Drajad, S. K. (2021), sasaran keselamatan di bidang konstruksi sebagai berikut.

1. Menjamin terpenuhinya standar keamanan, keselamatan, kesehatan, dan keberlanjutan dalam perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan konstruksi.
2. Melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja dan orang lain di tempat kerja konstruksi (formal dan informal).
3. Menjamin setiap material dan alat konstruksi yang digunakan efisien dan efektif.
4. Menjamin proses konstruksi berjalan lancar.
5. Menjamin produk konstruksi dapat digunakan, dirawat, dan dibongkar secara efisien.

Ada beberapa faktor potensi bahaya yang memengaruhi Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan Hidup (K3LH) di bidang konstruksi, antara lain:

1. Faktor lingkungan atau lokasi kerja Faktor ini dapat dilihat dari lingkungan sekitar lokasi kerja, misalnya lokasi kerja di daerah kering tentu berbeda potensi bahayanya dibandingkan lokasi perairan.
2. Faktor pekerja atau manusia Apabila pekerja ceroboh dalam menjalankan pekerjaan maka dapat menimbulkan potensi bahaya bagi diri sendiri dan orang lain.

3. Faktor alat Alat yang digunakan dapat memengaruhi potensi bahaya yang timbul. Penggunaan alat yang tidak sesuai spesifikasi atau fungsinya tentu akan berdampak pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
4. Material yang digunakan Material yang akan digunakan harus diperiksa terlebih dahulu, apakah dapat menimbulkan penyakit atau memiliki potensi bahaya.
5. Urutan pekerjaan Urutan pekerjaan merupakan hal yang sangat penting. Jika diterapkan dengan benar maka dapat menghindari risiko bahaya yang mungkin terjadi.

Dari potensi bahaya yang mungkin saja timbul, maka untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja diperlukan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan potensi bahaya yang timbul. Alat pelindung diri adalah suatu alat yang digunakan untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja.

Berikut adalah Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan pada pekerjaan konstruksi



Gambar 2.2 alat pelindung diri (APD)

Sumber: eko supriyanto (2022)

2.6. Kajian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian yang masih terkait dengan tema yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

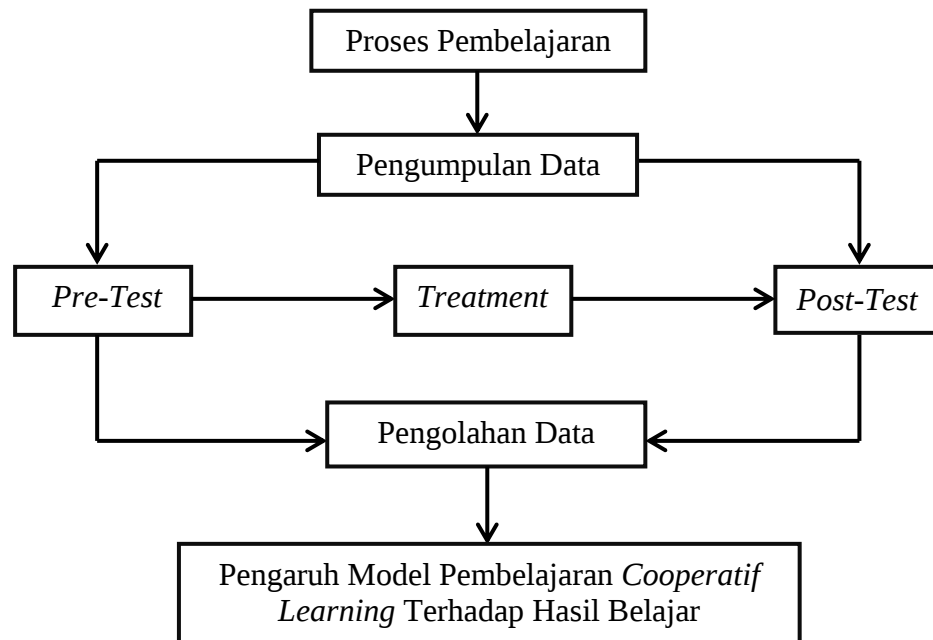
- 2.6.1. Dalam penelitian Roniatih sukaesih dkk (2023), Pengaruh penerapan model Kooperatif learning tipe tari bambu terhadap hasil belajar fisika siswa SMA. Perbedaan terletak pada tempat pelaksanaan penelitian, dimana pada penelitian Roniati sukaesih dkk dilakukan di SMA Negeri 3 Lombok Tengah sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tugala Oyo Selanjutnya Pada penelitian ini lebih fokus pada model pembelajaran Kooperatif learning tipe tari bambu sedangkan pada penelitian ini hanya membahas mengenai model kooperatif learning yang berdampak pada hasil belajar siswa Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif pada hasil belajar fisika siswa.
- 2.6.2. Dalam penelitian Faizal, Muhammad (2009), Pengaruh Model Cooperative Learning Pada Pembelajaran Mata Diklat Prosedur Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Siswa :Studi Eksperimen Pada Kelompok Teknologi Dan Industri Smk Bandung Selatan 1. Berdasarkan hasil peniltian dan pembahasan penelitian mengenai bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik jigsaw pada mata diklat OPKR-10-16B terhadap minat dan prestasi belajar siswa kelas X (sepuluh) program, keahlian teknik mekanik otomotif SMK Bandung selatan 1 kota bandung. Mengacu kepada hipotesis yang telah diajukan dan melalui analisis perhitungan yang telah dilakukan, maka dari itu ditariklah beberapa pernyataan yang dijadikan sebagai kesimpulan dari penelitian ini.
- 2.6.3. Dalam penilitian Sri Handayani. (2015). penerapan model pembelajaran kooperatif tipe learning together untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata diklat keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan hidup

(k3lh) kelas x administrasi perkantoran 2 smk negeri 1 sragen. metode pembelajaran kooperatif tipe Learning Together (LT) pada pembelajaran K3LH secara optimal dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X AP 2 SMK Negeri 1 Sragen. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kerja sama siswa pada siklus I sebesar 62,5% menjadi 87,5% pada siklus II dan sudah melampaui target yang ingin dicapai yaitu 70%. (2) Keaktifan siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata pada siklus I sebesar 25% menjadi 79,17% pada siklus II dan sudah melampaui target yaitu 70%. (3) Adanya peningkatan ketepatan dan ketelitian dalam menyelesaikan soal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 50% menjadi 75% pada siklus II dan sudah mencapai target yang diinginkan yakni 70% (4) Adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam mata diklat K3LH. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 66,67% menjadi 89,58% pada siklus II dan sudah melampaui target yang ingin dicapai yaitu 75%.

- 2.6.4. Dalam penelitian Shidiq Abdul Rochman, (2011). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe learning together untuk meningkatkan prestasi belajar siswa mata diklat keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan hidup (K3LH) Kelas X administrasi perkantoran 2 SMK Batik 2 Surakarta. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe learning together pada pembelajaran K3LH secara optimal dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X AP 2 SMK 2 surakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kerja sama siswa pada siklus I sebesar 62,5% menjadi 87,5% pada siklus II dan sudah melampaui target yang ingin dicapai yaitu 70%. (2) Keaktifan siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata pada siklus I sebesar 25% menjadi 79,17% pada siklus II dan sudah melampaui target yaitu 70%. (3) Adanya peningkatan ketepatan dan ketelitian dalam menyelesaikan soal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 50% menjadi 75% pada siklus II dan sudah mencapai target yang diinginkan yakni 70% (4) Adanya

peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam mata diklat K3LH. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 66,67% menjadi 89,58% pada siklus II dan sudah melampaui target yang ingin dicapai yaitu 75%.

2.7. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

2.8. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat merumuskan sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooperatif learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah.

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif learning terhadap Hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah